

KOMPLEKSITAS TUGAS DAN TEKANAN KETAATAN DALAM AUDIT JUDGEMENT (studi eksperimen audit keuangan)

Riza Praditha¹

STIE Tri Dharma Nusantara, Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana faktor kompleksitas tugas dan tekanan ketataan dalam sebuah kombinasi faktorial mempengaruhi pengambilan keputusan pertimbangan (*judgement*) oleh auditor. Peneliti mengkombinasikan secara faktorial tingkat kompleksitas tugas yang tinggi maupun rendah dengan faktor tekanan ketaatan yang tinggi dan rendah pula. Penelitian ini merupakan eksperimen laboratorium *2x2 full factorial between-subject*. Sampel yang digunakan adalah 60 orang mahasiswa akuntansi. Metode analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dan uji ANOVA *two way*. Hasil yang ditemukan adalah auditor terbukti memberikan *judgement* yang tidak tepat ketika berada dalam kondisi tugas yang kompleks tinggi dan tekanan ketaatan yang tinggi, begitupun sebaliknya. Pada situasi kompleksitas tugas rendah dan tekanan ketaatan tinggi menunjukkan bahwa auditor memberikan *judgement* yang tidak tepat dibandingkan dengan pada saat menghadapi kompleksitas tugas yang tinggi dan tekanan ketaatan yang rendah. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa kompleksitas tugas tidak menjadi faktor yang mempengaruhi *judgement* sebab auditor telah memahami tugas-tugasnya dengan baik.

Kata kunci: *Audit Judgement, kompleksitas tugas, tekanan ketaatan, Teori X dan Y.*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Mengukur kinerja Auditor dalam hal penetapan *Judgement* merupakan hal yang cukup sulit sebab tidak ada kriteria pasti yang bisa digunakan dalam mengukur kinerja dalam berbagai tugas audit. Dengan demikian, *Judgement* dari pengalaman auditor yang digunakan kemudian digantikan dengan pengukuran kinerja dalam menentukan kebijakan perusahaan dan standar audit (Bonner, 1990:72). *Judgement* adalah sebuah proses mengevaluasi fakta dan keadaan yang kemudian diformulasikan dalam sebuah pendapat apakah hal tersebut wajar, hanya, akurat, material ataukah cukup. *Judgement* merupakan dasar pengambilan keputusan yang mengacu pada aspek kognitif yang tercermin dalam opini dan sikap. Kualitas hasil *Judgement* akan menunjukkan seberapa baik kinerja auditor (Siagian dkk., 2014:2).

Audit *Judgement* adalah pertimbangan audit dalam menanggapi informasi yang ada yang kemungkinan akan mempengaruhi opini akhir auditor dalam pelaporan hasil uaidt. Pertimbangan auditor tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah perilaku individu (Cahyaningrum dan Utami, 2015:7). *Audit judgement* adalah sebuah kebijakan yang diambil oleh auditor dalam menentukan sebuah pendapat mengenai hasil audit yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat ataupun perkiraan terhadap sebuah objek (Jamilah dkk, 2007). Beberapa *Judgement* auditor yang melekat pada setiap tahap dalam proses audit laporan keuangan diantaranya adalah penerimaan perikatan audit, perencanaan audit, pelaksanaan pengujian audit, dan pelaporan audit. Audit tidak dilakukan terhadap seluruh bukti sehingga dibutuhkan sebuah *judgement* bukti inilah yang kemudian digunakan dalam menyatakan pendapat atas laporan hasil audit, sehingga dapat disimpulkan bahwa audit judgement berperan penting dalam menentukan hasil audit (Praditaningrum dan Januarti, 2012).

Menurut Meyer (2001) dalam Jamilah dkk (2007:2), seorang auditor dalam melaksanakan tugas yakni membuat sebuah *judgment* dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang bersifat teknis maupun non teknis. Perilaku individu merupakan salah satu faktor yang cukup banyak mempengaruhi *judgment auditor* yang menjadi perhatian dari para praktisi akuntansi maupun akademisi. Hal tersebut terbukti di mana terdapat banyak penelitian terkait dengan *Judgement* yang diambil oleh auditor.

Sarah E Bonner (1994) mengembangkan model dari penelitian sebelumnya dalam menilai efek dari *Task complexity* terhadap *Audit judgement*. Model tersebut diharapkan akan menunjukkan bahwa peningkatan *Task complexity* akan menurunkan kinerja *Judgement* oleh Auditor (pada kondisi *ceteris paribus*). Penelitian yang dilakukan oleh Chung dan Monroe (2001) juga menunjukkan hasil yang sama, mereka melakukan eksperimen terhadap *judgement* auditor berdasarkan gender di mana ditemukan hasil bahwa Auditor pria yang berada dalam kondisi *Task complexity* yang tinggi akan cenderung memberikan *Judgement* yang kurang tepat,

¹ Koresponden: (rizapradithaa@gmail.com)

namun berbeda dengan Auditor wanita yang mana judgement yang dihasilkan tidak dipengaruhi oleh tinggi ataupun rendahnya *Task complexity*.

Hasil yang berbeda diperoleh Praditaningrum dan Januarti (2012) yang menunjukkan bahwa *Task complexity* tidak memiliki pengaruh terhadap judgement Auditor sebab auditor mengetahui tugas secara jelas dan tidak mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugasnya. Penelitian yang dilakukan oleh Jamilah dkk (2007) juga menunjukkan tidak adanya hubungan antara kompleksitas tugas dengan Judgement Auditor.

Kompleksitas tugas dapat dijelaskan dalam Teori Peran yang dikemukakan oleh Biddle (1986). Teori peran digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk sistem sosial. Biddle juga mengatakan bahwa teori peran dalam sosiologis dan psikologi bisa dilihat dari lima perpektif yakni (1) *Functional role theory*; (2) *Symbolic interactionist role theory*; (3) *Structural role theory*; (4) *Organizational role theory* dan (5) *Cognitive role theory*.

Ada dua aspek yang terdapat dalam kompleksitas tugas yakni tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas. Tingkat kesulitan tugas biasanya dikaitkan dengan banyaknya informasi mengenai tugas tersebut, sedangkan struktur tugas terkait dengan kejelasan informasi atas tugas tersebut (Jamilah dkk, 2007:10). Rumit dan kompleksnya suatu pekerjaan yang dihadapi akan mendorong seseorang untuk melakukan berbagai kesalahan selama pengerjaan tugas. Dalam bidang audit, kesalahan ini dapat terjadi saat memperoleh, memproses dan mengevaluasi informasi yang kemudian akan mengakibatkan tidak tepatnya keputusan yang diambil (Cahyaningrum dan Utami, 2015:4).

Jamilah dkk (2007) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tekanan ketaatan (*Obedience pressure*) memiliki pengaruh terhadap *audit judgement* yang berarti bahwa auditor dalam kondisi adanya tekanan perintah dari atasan ataupun klien untuk berperilaku menyimpang dari standar professional auditor memungkinkan terjadinya kecenderungan pembuatan judgement yang kurang tepat. Hal ini diperkuat oleh Penelitian yang dilakukan Praditaningrum dan Januarti (2012) serta Drupadi dan Sudana (2015) yang menemukan hasil bahwa tekanan ketaatan memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit judgement*. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningrum dan Utami (2015), pada hasil yang diperoleh mengatakan bahwa auditor yang berada dalam tekanan ketaatan yang berasal dari klien ataupun atasan akan cenderung berperilaku tuna fungsi yakni melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan standar professional auditor sebab auditor cenderung akan mengikuti permintaan klien ataupun atasan.

Ketaatan adalah sebagai dasar sebuah elemen dalam struktur kehidupan sosial yang bisa ditunjukkan seseorang. Beberapa sistem otoritas adalah kebutuhan semua kehidupan komunal, dan hanya manusia yang tinggal dalam isolasi yang tidak dipaksa untuk menanggapi, melalui pembangkangan atau penyampaian, atas perintah orang lain. Ketaatan, sebagai penentu perilaku, sangat relevan dengan zaman kita. Ketaatan adalah mekanisme psikologis yang menghubungkan tindakan individu dengan tujuan politik. Ini adalah semen disposisi yang mengikat manusia ke sistem otoritas. Fakta tentang sejarah dan pengamatan baru-baru ini dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa bagi banyak orang, ketaatan mungkin merupakan kecenderungan perilaku yang sangat mendarah daging, memang, dorongan impulsif yang mengutamakan latihan dalam etika, simpati, dan perilaku moral (Milgram, 1974).

Paradigma ketaatan pada kekuasaan yang dikembangkan oleh Milgram dalam Jamilah dkk (2007:3) mengemukakan bahwa bawahan yang mengalami tekanan ketaatan dari atasan atau pimpinan akan mengalami perubahan psikologis dari seseorang yang sebelumnya berperilaku autonomis menjadi berperilaku agen. Perubahan perilaku ini terjadi karena bawahan tersebut merasa menjadi agen dari sumber kekuasaan, dan dirinya terlepas dari tanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Kekuasaan baik dari pimpinan dan klien membuat auditor tidak lagi menjunjung independensi sebab ia berada dalam tekanan. Timbulnya tekanan ketaatan merupakan akibat dari kesenjangan espektasi antara klien dengan auditor yang kemudian memunculkan konflik. Berdasarkan standar *general audit*, audit dituntut untuk memberikan pendapat dan pertimbangan atas kewajaran terhadap laporan keuangan klien. Tekanan bisa terjadi dalam bentuk anggaran waktu, tenggat waktu dan justifikasi serta akuntabilitas dari pihak-pihak yang berkuasa maupun yang berkepentingan (Cahyaningrum dan Utami, 2015:5-6).

Dari sekian banyak penelitian menunjukkan bahwa faktor kompleksnya tugas yang dihadapi seorang auditor dan adanya tekanan ketaatan baik dari atasan maupun klien akan mempengaruhi *judgment* yang diambil oleh auditor. Dapat disimpulkan pula bahwa baik kompleksitas tugas maupun tekanan ketaatan akan mempengaruhi *Judgement* auditor di mana tugas yang semakin kompleks akan memungkinkan potensi terjadinya *Judgement* yang tidak tepat, begitupun dengan tekanan ketaatan baik dari klien ataupun atasan. Auditor akan memberikan *Judgement* yang tepat dalam kondisi kompleksitas tugas dan tekanan ketaatan yang rendah, begitupun sebaliknya.

Penelitian ini menjadi penting dikarenakan dalam melihat tepat atau tidak tepatnya *judgement* yang diambil oleh auditor, peneliti mencoba melakukan analisis dari sudut pandang kedua faktor tersebut secara bersama-sama yang mana belum pernah dilakukan oleh peneliti lainnya. *Judgement* yang diambil oleh auditor menentukan apakah hasil audit tersebut akurat ataupun tidak. Semakin tepat *judgement* yang diambil oleh auditor tentu akan menunjukkan hasil audit yang akurat, hal ini yang kemudian banyak menjadi persoalan penting dikarenakan penilaian audit banyak yang bersifat subjektif. Oleh karenanya, peneliti mencoba melihat dari perspektif faktorial yang tidak hanya memandang dari satu sisi melainkan juga pada kedua sisi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana faktor kompleksitas tugas dan tekanan ketaatan dalam sebuah kombinasi faktorial mempengaruhi pengambilan keputusan pertimbangan (*judgement*) oleh auditor. Peneliti mengkombinasikan secara faktorial tingkat kompleksitas tugas yang tinggi maupun rendah dengan faktor tekanan ketaatan yang tinggi dan rendah pula.

Pengembangan Hipotesis

Teori X dan Y McGregor (dalam Praditaningrum dan Januari, 2012:4-5) mengemukakan bahwa individu betipe X memiliki *locus of control* eksternal yang mana individu tersebut pada dasarnya tidak menyukai pekerjaan dan bahkan berusaha untuk menghindari pekerjaan dan menghindar dari tanggung jawab, sehingga dibutuhkan unsur paksaan, ancaman atau hukuman untuk dapat membuat individu tersebut dapat bekerja dalam mencapai tujuan. Berbanding terbalik dengan individu tipe Y yang memiliki *locus of control* internal sehingga mampu mampu mengendalikan diri sendiri untuk mencapai tujuannya serta bertanggung jawab dan inovatif. Dengan demikian, auditor yang bertipe X ketika berhadapan dengan kompleksitas tugas dan tekanan ketaatan dapat membuat *judgement* yang tidak tepat. Dalam kondisi yang serupa, Auditor bertipe Y justru sebaliknya di mana auditor akan tetap memberikan *judgement* yang tepat.

Teori ini mendukung penelitian yang dihasilkan oleh Bonner (1990 dan 1994), Chung dan Monroe (2001), Drupadi dan Sudana (2015), Praditaningrum dan Januari (2012), dan Jamilah dkk.(2007) serta Cahyaningrum dan Utami (2015). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut; H1 :*Task complexity* dan *Obedience pressure* yang rendah akan menghasilkan *Audit judgement* yang tepat. H2 :*Task complexity* dan *Obedience pressure* yang tinggi akan menghasilkan *Audit judgement* yang tidak tepat.

Tekanan ketaatan akan mempengaruhi hasil *judgement* yang diambil oleh auditor. Tingginya tekanan ketaatan terhadap klien ataupun atasan akan menimbulkan potensi terjadinya ketidaktepatan dalam melakukan *judgement*. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Praditaningrum dan Januari (2012), Drupadi dan Sudana (2015), Cahyaningrum dan Utami (2015 dan Jamilah dkk. (2007). Berbeda dengan auditor yang berhadapan dengan situasi kompleksitas tugas yang bisa saja tidak akan mempengaruhi *judgement* yang diambil auditor dikarenakan auditor telah secara jelas mengetahui tugasnya sehingga tidak akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas. Dengan demikian, tinggi ataupun rendah tingkat kompleksitas tugas tidak akan mempengaruhi *judgement* yang diambil oleh auditor seperti hasil yang ditemukan oleh Praditaningrum dan Januari (2012) dan Jamilah dkk. (2007). Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut :

H3 :*Task complexity* yang rendah dan *Obedience pressure* yang tinggi cenderung akan menghasilkan *Audit judgement* yang tidak tepat dibandingkan dengan *Task complexity* yang tinggi dan *Obedience pressure*.

2. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian laboratorium eksperimen *full factorial 2 x 2 between subject*. Sampel yang digunakan adalah 60 orang mahasiswa akuntansi yang telah lulus mata kuliah pengauditan di STIE Tri Dharma Nusantara Makassar untuk kemudian diprosikan sebagai auditor junior. Penggunaan mahasiswa didasarkan pada asumsi bahwa mahasiswa telah lulus perkuliahan pengauditan telah memiliki pengetahuan mengenai etika dan standar profesional auditor. Skenario yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari peneliti sebelumnya yaitu Christina Dwi Dahyaningrum dan Intiyas Utami (2015).

Variabel terikat (*dependen*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Audit judgement* yakni keputusan atau pertimbangan audit dalam menentukan opini mengenai hasil audit yang mengacu pada pembentukan sebuah gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek. *Audit judgement* diukur dengan skor keputusan pada skala 10 sampai dengan 100. Variabel bebas (*independen*) dalam penelitian ini adalah kompleksitas tugas yang merupakan situasi dimana auditor mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas karena dipengaruhi oleh skill dan motivasi (Bonner, 1994). Kompleksitas tugas diukur pada dua tingkatan

yakni rendah (*low*) dan tinggi (*high*). Selain kompleksitas tugas, variabel independen yang digunakan adalah tekanan ketaatan yang merupakan kondisi di mana auditor berhadapan dengan tekanan dari atasan ataupun klien untuk melakukan tindakan menyimpang dari standar professional auditor (Chayingrum dan Utami, 2015). Tekanan ketaatan juga diukur dalam dua tingkatan yakni tekanan ketaatan rendah (*low*) dan tinggi (*high*).

Prosedur Eksperimen

Eksperimen dilakukan dengan desain laboratorium yang dilaksanakan dalam kelas di gedung kampus STIE Tri Dharma Nusantara Makassar. Durasi eksperimen sekitar 45 menit di mana beberapa tahap yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Subjek dibagi secara random menjadi 4 (empat) grup yakni grup 1 (kompleksitas tugas rendah dan tekanan ketaatan rendah), grup 2 (kompleksitas tugas tinggi dan tekanan ketaatan tinggi), grup 3 (kompleksitas tugas tinggi dan tekanan ketaatan rendah) dan grup 4 (kompleksitas tugas rendah dan tekanan ketaatan tinggi).
2. Subjek diminta untuk mengisi identitas meliputi nama, nim, jenis kelamin, umur dan semester dalam perkuliahan.
3. Responden diminta membaca skenario eksperimen dan mengisi kuesioner berdasarkan bacaan tersebut. Skenario berbeda antar grup, disesuaikan dengan kategori grup masing-masing.
4. Responden menentukan pilihan pertimbangan audit yang diukur dengan skala 10 sampai dengan 100. Pengecekan manipulasi dalam kompleksitas tugas dan tekanan ketaatan memiliki rata-rata teoritis sebesar 55, sehingga jika skor yang diperoleh lebih dari 55 dapat disimpulkan bahwa partisipan berada dalam kondisi kompleksitas tinggi dan tekanan ketaatan yang tinggi, begitupun sebaliknya.

Teknik Analisis

Pada tahap awal dilakukan pengujian profil subjek dengan statistik deskriptif. Selanjutnya pengujian dengan *Two Way Anaysis of Variance* (ANOVA). Pengujian randomisasi dimaksudkan untuk memberikan keyakinan bahwa hanya manipulasi yang berpengaruh terhadap *audit judgement*. Hipotesis terdukung jika probabilitas di bawah 0.05 yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi STIE Tri Dharma Nusantara pada tingkat III (semester VI) dan tingkat IV (semester VIII). Penggunaan sampel mahasiswa yang diprosikan sebagai seorang auditor junior dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah Auditing. Berikut adalah gambaran subjek penelitian. Jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 60 orang mahasiswa. Berdasarkan jenis kelamin, mahasiswa laki-laki berjumlah 28 orang atau 46,7% dari jumlah keseluruhan dan sebanyak 32 orang mahasiswa perempuan atau 53,3% dari jumlah responden. Sedangkan kategori berdasarkan usia yang bervariasi di mana responden yang berusia 23 tahun merupakan jumlah responden terbanyak. Responden termuda berusia 19 tahun dan tertua berusia 31 tahun.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis diuji dengan menggunakan uji statistik ANOVA *two way* dengan model *2x2 full factorial*. Faktor yang digunakan adalah (1) kompleksitas tugas (*task complexity*) pada dua tingkat yakni rendah (*low*) dan tinggi (*high*); (2) tekanan ketaatan (*obedience pressure*) pada dua tingkat yakni rendah (*low*) dan tinggi (*high*). Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah Audit Judgement yang kemudian diukur dengan skala kontinyus 0-100 di mana angka diatas 55 menunjukkan adanya pengaruh kompleksitas tugas dan tekanan ketaatan terhadap judgement yang diambil oleh audit seperti yang ditunjukkan pada tabel di berikut:

Tabel 1. Hasil uji hipotesis (*mean*)

Factors	Obedience Pressure	
	Low	High

Task Complexity	Low	38.20	66.73
	High	36.20	66.60

Pada Tabel 1, ditunjukkan bahwa pada tingkat kompleksitas tugas dan tekanan ketaatan yang rendah bernilai $38,20 < 55$, sehingga dapat disimpulkan bahwa judgement yang diambil oleh audit tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil ini menunjukkan bahwa pada saat berada dalam situasi kompleksitas tugas dan tekanan ketaatan yang rendah, maka auditor cenderung akan memberikan judgement yang tepat. Dengan demikian, hipotesis I diterima. Sebaliknya, pada tingkat kompleksitas tugas dan tekanan ketaatan yang tinggi, auditor cenderung akan memberikan judgement yang tidak tepat, terbukti pada hasil uji statistik yang menunjukkan angka $66,60 > 55$. Hasil ini membuktikan hipotesis II. Hasil penelitian ini mendukung hasil yang ditemukan oleh Bonner (1990 dan 1994), Chung dan Monroe (2001), Drupadi dan Sudana (2015), Praditaningrum dan Januarti (2012), dan Jamilah dkk.(2007) serta Cahyaningrum dan Utami (2015).

Pada hasil uji tingkat kompleksitas tugas yang rendah dan tekanan ketaatan yang tinggi ditunjukkan angka $66,73 > 55$ yang berarti pada situasi ini, auditor cenderung akan memberikan judgement yang tidak tepat. Sedangkan sebaliknya pada tingkat kompleksitas tugas yang tinggi dan tekanan ketaatan yang rendah menunjukkan angka $36,20 < 55$ yang berarti bahwa auditor cenderung akan memberikan judgement yang tepat. Hal ini berarti hipotesis III sesuai dengan hasil uji statistik. Hasil ini menunjukkan bahwa judgement auditor lebih dominan dipengaruhi oleh faktor tekanan ketaatan dibandingkan dengan kompleksitas tugas. Hasil penelitian ini mendukung hasil yang ditemukan oleh Praditaningrum dan Januarti (2012) dan Jamilah dkk. (2007).

Dalam uji statistik ANOVA two way 2x2 full factorial between-subject juga memberikan informasi seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Hasil uji ANOVA 2x2 factorial between-subject

Factor	Sum of Squares	df	Mean Square	F	P Value
Task Complexity (TC)	17.067	1	17.067	0.117	0.733
Obedience Pressure (OP)	13024.267	1	13024.3	89.587	0.000
TC*OP	13.067	1	13.067	0.09	0.765

Pada tabel di atas menunjukkan tiga variabel independen yakni tekanan ketaatan (task complexity – TC) dan tekanan ketaatan (obedience pressure – OP) serta perpaduan kedua faktor. Pada variabel kompleksitas tugas menunjukkan nilai $F = 0,117$; $P = 0,733 > 0,05$ yang berarti variabel ini tidak signifikan. Hal ini berarti judgement (variabel dependen) tidak berbeda dalam setiap tingkatan kompleksitas tugas, atau dengan kata lain tidak terdapat perbedaan hasil judgement yang diambil oleh auditor baik saat auditor berada dalam situasi tugas yang kompleks ataupun tidak. Pada variabel tekanan ketaatan menunjukkan nilai $F = 89,587$; $P = 0,000 < 0,05$ yang berarti adanya signifikansi perbedaan judgement yang diambil oleh audit pada tingkatan tekanan ketaatan yang berbeda. Seperti yang ditunjukkan dalam hasil uji hipotesis bahwa pada saat auditor berada dalam tekanan yang tinggi, ia akan cenderung memberikan judgement yang tidak tepat dibandingkan pada saat tidak berada dalam tekanan. Hasil factorial kompleksitas tugas dan tekanan ketaatan menunjukkan nilai $F = 0,09$; $P = 0,765 > 0,05$ yang berarti bahwa kedua faktor tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen (judgment).

Pembahasan

Seluruh hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti sesuai (diterima), hal ini berarti jika auditor diasumsikan berada pada dua situasi kompleksitas tugas dan tekanan ketaatan tertentu maka audit judgement yang diambil juga berbeda. Ketika auditor dihadapkan pada situasi kompleksitas tugas yang tinggi dan tekanan ketaatan yang tinggi, auditor (junior) cenderung akan memberikan judgement yang tidak tepat. Dengan demikian, auditor junior bisa dikatakan adalah auditor yang bertipe X yang dalam teorinya McGregor

(1960) menyatakan bahwa tipe X menunjukkan individu yang berada dalam tekanan dan cenderung lebih suka dipimpin dibandingkan memimpin.

Dari hasil uji hipotesis juga dapat disimpulkan bahwa tekanan ketaatan merupakan faktor yang paling mempengaruhi hasil judgement auditor dibandingkan dengan kompleksitas tugas. Hal ini berarti auditor bisa dikarenakan dalam pelaksanaan tugas, auditor telah memahami dengan baik tugas dan tanggung jawabnya. Dengan demikian, auditor tidak lagi terpengaruh dengan kompleks atau tidaknya tugas yang dibebankan sebab auditor telah memahami dengan baik perannya sebagai auditor. Hal ini sesuai dengan teori peran yang dikemukakan oleh Biddle (1986) bahwa ketika individu memahami perannya, ia akan memberikan sebuah hasil yang baik dalam menjalankan kehidupannya.

Tekanan ketaatan menjadi faktor yang berpengaruh terhadap audit judgement, dalam hal ini berarti auditor junior masing-masing sangat memahami posisinya sebagai junior sehingga menjadi takut dalam menjalankan tugasnya. Auditor menjadi lebih penurut atas perintah atasan maupun klien. Seperti dalam teori ketaatan (obedience theory) yang dikemukakan oleh Millgram (1974) bahwa adanya otoritas dari atasan atau pimpinan sangat mempengaruhi psikologis dari seorang individu (bawahan). Sehingga dengan semakin besarnya tekanan ketaatan yang diperoleh seorang auditor tentu akan membuatnya menjadi salah dalam mengambil keputusan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua faktor yang digunakan dalam penelitian ini yakni kompleksitas tugas dan tekanan ketaatan secara serempak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap judgement auditor. Hal ini menunjukkan bahwa ada kombinasi faktor lain yang lebih mungkin dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap judgement yang diambil oleh auditor. Kedua faktor yang digunakan secara bersama tidak cukup kuat dalam menjelaskan audit judgement.

4. KESIMPULAN

Dalam membuat sebuah *judgement*, auditor dipengaruhi oleh beberapa faktor, dua diantaranya yang digunakan dalam penelitian ini adalah kompleksitas tugas dan tekanan ketaatan. Dua faktor tersebut diukur pada dua tingkat yakni masing-masing pada tingkat tinggi (high) dan rendah (low). Dari hasil penelitian eksperimen, ditemukan bahwa auditor terbukti memberikan *judgement* yang tidak tepat ketika berada dalam kondisi tugas yang kompleks tinggi dan tekanan ketaatan yang tinggi. Sebaliknya bahwa auditor cenderung akan memberikan *judgement* yang tepat ketika menghadapi kompleksitas tugas dan tekanan ketaatan yang rendah.

Pada situasi kompleksitas tugas rendah dan tekanan ketaatan tinggi menunjukkan bahwa auditor memberikan *judgement* yang tidak tepat dibandingkan dengan pada saat menghadapi kompleksitas tugas yang tinggi dan tekanan ketaatan yang rendah. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa kompleksitas tugas tidak menjadi faktor yang mempengaruhi *judgement* sebab auditor telah memahami tugas-tugasnya dengan baik.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa kantor akuntan publik bisa meminimalisir kesalahan dalam memberikan *judgement* oleh auditor dengan cara mengurangi tekanan ketaatan dari atasan maupun dari klien. Dengan mengurangi tekanan diharapkan bahwa auditor tidak akan berlaku menyimpang dari standar profesional auditor. Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, pertama bahwa subjek penelitian adalah mahasiswa yang diprosikan sebagai seorang auditor junior. Mahasiswa belum pernah melakukan praktek audit secara langsung sehingga sangat dimungkinkan jika mahasiswa tidak begitu memahami dengan jelas skenario yang diberikan. Kedua, bahwa penelitian eksperimen ini menggunakan sampel berjumlah 60 orang yang kemudian dibagi dalam empat kelompok sehingga satu kelompok hanya terdiri dari 15 orang responden. Hal ini membuat jumlah sampel dari setiap kelompok tergolong kecil. Ketiga, kasus dalam skenario adalah kasus yang diselesaikan secara individu sedangkan dalam pelaksanaan audit biasanya dilakukan secara kelompok (*teamwork*). Keempat, skenario yang digunakan dalam penelitian ini terlalu banyak sehingga bisa membuat responden menjadi jenuh dalam menyelesaikan kasus.

Berangkat dari keterbatasan penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran dan masukan bagi penelitian selanjutnya yakni penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan auditor yang telah bekerja sebagai responden dan tidak lagi menggunakan mahasiswa. Kedua, sampel yang digunakan sebaiknya ditambah, setidaknya lebih dari jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian sebab dimungkinkan untuk memberikan hasil yang berbeda.

Ketiga, dalam membuat skenario, penelitian selanjutnya diharapkan bisa memberikan sebuah kasus berkelompok sebab dalam pelaksanaan audit pada kenyataannya selalu dilaksanakan secara berkelompok bukan individu sehingga dapat memberikan jawaban yang lebih tepat. Keempat, penggunaan jumlah kasus

dalam skenario juga perlu dipertimbangkan dengan tidak menyediakan kasus dan item pertanyaan yang terlalu banyak yang dapat membuat kemungkinan adanya rasa jenuh dalam membaca dan menyelesaikan kasus.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdolmohammadi, Mohammad and Arnold Wright. 1987. *An Examination of The Effects of Experience and Task complexity on Audit judgements*. The Accounting Review Vo. LXII No.1. Page 1-13.
- Bhattacharjee, Sudip and Kimberly K. Moreno. 2013. *The Role of Auditors' Emotions and Moods on Audit judgement : A Research Summary with Suggested Practice Implications*. Current Issues in Auditing Vol.7 Issue 2 Page 1-8 American Accounting Association.
- Biddle, B.J. 1986. *Recent Developments in Role Theory*. Annual Review Sociology. 12: 67-92
- Bonner, Sarah E. 1994. *A Model of The Effects of Audit Task complexity*. Accounting, Organizations and Society, Vo.19 No.3. Page 213-234. Pergamon.
- Bryman, Alan and Emma Bell. 2007. *Business Research Methods*. Oxford. New York.
- Carson, Charles M. 2005. *A Historical View of Douglas McGregor's Theory Y*. Managemen Decision Vo.43 No.3. Page 450-460. Emerald.
- Cahyaningrum, Cristina Dwi dan Intiyas Utami. 2015. *Apakah Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas Berpengaruh terhadap Keputusan Audit?*. Simposium Nasional Akuntansi XVIII Medan.
- Drupadi, Made Julia dan I Putu Sudana. 2015. *Pengaruh Keahlian Auditor, Tekanan Ketaatan dan Independensi pada Audit judgement*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Bali.
- Jamilah, Siti, Zaenal Fanani, Grahita Chandrarin. 2007. *Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit judgement*. Simposium Nasional Akuntansi X. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Jonker, Jan, Bartjan J.W. Pennink dan Sari Wahyuni. 2016. *Metodologi Penelitian*. Salemba Empat. Jakarta.
- Lubis, Arfan Ikhsan. 2014. *Akuntansi Keperilakuan*. Salemba Empat. Jakarta.
- McGregor, Douglas M. 1960. *The Human Side of Enterprise*. McGraw-Hill. New York.
- Messier, William F Jr, Steven M. Glover and Douglas F. Prawitt. 2005. *Auditing and Assurance Service – A Systematic Approach*. Salemba Empat. Jakarta.
- Milgram, Stanley. 1974. *Obedience to Authority*. Harper and Row. New York.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Salemba Empat. Jakarta.
- Praditaningrum, Anugrah Suci and Indira Januarti.(2012). *Analisis Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Audit judgement (Studi pada BPK RI perwakilan Provinsi Jawa Tengah)*. Simposium Nasional Akuntansi XV Banjarmasin.
- Sekaran, Uma and Roger Bougie. 2013. *Research Methods for Business*. Wiley. United Kingdom.
- Singgih, Elisha Muliani dan Icuik Rangga Bawono. 2010. *Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit*. Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto.
- Smith, Malcolm. 2003. *Research Methods in Accounting*. SAGE Publications. London.
- Susetyo, Budi. 2009. *Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Pertimbangan Auditor dengan Kredibilitas Klien sebagai Variabel Moderating*. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.